

CINTA NABI MERUPAKAN UNSUR

PENYEMPURNAAN IMAN

[kajian *Ma'ānī al-Hadīs*]



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)
Dalam Bidang Ilmu Ushuluddin

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun oleh :

Jajat Hidayatul Firdaus

0053 0320

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2005

Drs. Indal Abror, M.Ag
Dadi Nurhaedi, S.Ag. M.Si.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Saudara Jajat Hidayatul Firdaus
Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Kepada Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di-
Yogyakarta

Assalāmu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

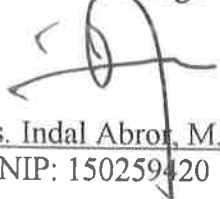
Nama : Jajat Hidayatul Firdaus
NIM : 0053 0320
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Tafsir Had is
Judul : Cinta Nabi Merupakan Unsur Penyempurnaan Iman
[Kajian Ma'ānī al-Hadīs]

Maka kami selaku dosen pembimbing menyatakan bahwa skripsi ini telah memenuhi syarat guna mengikuti sidang munaqasyah.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 Mei 2005

Pembimbing I



Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP: 150259420

Pembimbing II



Dadi Nurhaedi, S.Ag. M.Si.
NIP: 150282515



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN**
Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/1169/2005

**Skripsi dengan judul: CINTA NABI MERUPAKAN UNSUR
PENYEMPURNAAN IMAN [kajian Ma'ānī al-Ḥadīs]**


Diajukan oleh:

1. Nama : Jajat Hidayatul Firdaus
2. NIM : 0053 0320
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan Tafsir Hadis


Telah dimunaqsyahkan pada hari: Rabu, tanggal: 29 Juni 2005, dengan nilai: B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH:

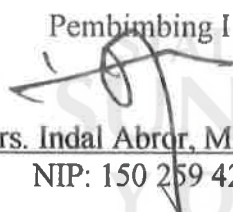
Ketua Sidang


M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag.
NIP: 150 289 206

Sekretaris Sidang


M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag.
NIP: 150 289 206


Pembimbing I


Drs. Indal Abror, M. Ag.
NIP: 150 259 420

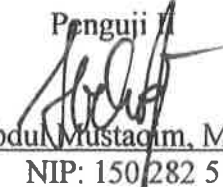
Pembantu Pembimbing


Drs. Dadi Nurhaedi, M. Si.
NIP: 150 282 515

Penguji I

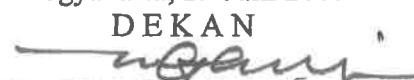

DR. Suryadi, M. Ag.
NIP: 150 259 419

Penguji II


H. Abdul Mustaqim, M. Ag.
NIP: 150 282 514

Yogyakarta, 29 Juni 2005

DEKAN


Drs H.M. Fahmie, M. Hum.
NIP: 150088748

MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah

Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih

sayang." (Q.S. Maryam: 96).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Hasil karya ini kupersembahkan untuk yang terhormat Papah dan Mamah, serta Bapak dan Ibu sebagai rasa terima kasih dan bukti pengabdian atas segala sesuatu yang telah diberikan, meski kusadar bahwa semua itu takkan pernah terbalaskan. Untuk istri tercinta, buah hatiku, adik-adik tersayang yang telah memberi warna keindahan dalam hidupku. Dan untuk teman-teman yang selalu mengingatkanku di saat aku lengah..

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Ṡā	Ṡ	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Ḥā'	Ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṡād	Ṡ	S (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)

ظ	Zā'	Z	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
هـ	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila ter-letak di awal kata)
ي	Ya'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	<i>Fathah</i>	a	a
—	<i>Kasrah</i>	i	i
—	<i>Dammah</i>	u	u

Contoh:

كتب - kataba

يذهب - yazhabu

سئل - su'ila

نكر - zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى و	Fathah dan ya	ai	a dan i
ى و	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa

هول - haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى ا و	Fathah dan alif atau alif' Maksurah	ā	a dengan garis di atas
ى و	Kasrah dan ya dammah dan wawu	ī ū	i dengan garis di atas u dengan garis di atas

Contoh:

قال - qāla

قيل - qīla

رمى - ramā

يقول - yaqūlu

4. *Ta' Marbūṭah*

Transliterasi untuk ta' marbūṭah ada dua:

a. *Ta' Marbūṭah* hidup

Ta' Marbūṭah yang hidup atau yang mendapat harkat fatḥah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah (t).

b. *Ta' Marbūṭah* mati

Ta' Marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - Ṭalḥah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “*al'*” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ḥa / h/*

Contoh: روضة الجنة - *Rauḍah al-Jannah*

5. *Ṣaddah* (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - *rabbana*

نَعْم - *nu'imma*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi “al” sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Cotoh :

الصريح - *al-Ṣarīḥ*

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: القلم - *al-qalamu*

الجلال - *al-jalālu*

الأمثال - *al-smsāl*

البدیع - *al-badī'u*

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شيء - *syai'un*

أمرت - *umirtu*

النوء - *al-nau'u*

تأخذون - *ta'khuzūna*

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله لهو خير الرازقين - *Wa innallāha lahuwa khair al-rāziqīn* atau

Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn

فأوفوا الكيل والميزان - *Fa 'aufū al-kaila wa al-mīzāna* atau

Fa 'aufū al-kaila wa al-mīzāna

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital

seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وَمُحَمَّدٌ الرَّسُولُ - *wa mā Muḥammadun illā rasūl*

إِنِّ أَوَّلَ بَيْتٍ وَضِعَ لِلنَّاسِ - *inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ - *naṣrun minallāhi wa fatḥun qarīb*

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا - *lillāhi al-amru jamī'an*

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transiterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

ABSTRAK

Andai di dunia ini tidak ada cinta, maka hidup akan serasa gersang, hampa dan tidak ada dinamika. Cinta bisa membuat sesuatu yang berat menjadi ringan, yang sulit menjadi sederhana, permusuhan menjadi perdamaian dan yang jauh menjadi dekat. Itulah gambaran kekuatan cinta.

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi cinta. Bahkan keimanan seorang hamba sangat ditentukan sekali dengan rasa cinta. Yaitu rasa cintanya kepada Allah swt. dan Rasul-Nya.

Ketika ada sebuah hadis yang mengatakan bahwa seorang belum memiliki keimanan yang sempurna sebelum ia melimpahkan kecintaannya kepada Nabi Muhammad saw. di atas segalanya. Maka timbullah pertanyaan; apakah mungkin kita mencintai manusia biasa yang telah lama meninggalkan kita. Kalau memang bisa bagaimanakah caranya kita untuk mengungkapkan kecintaan tersebut.

Dalam redaksi yang telah disebutkan di atas, cinta kepada Rasulallah merupakan cinta yang wajib didapatkan bagi setiap orang yang mengaku dirinya beriman. Karena memang cinta yang dimaksud di sini bukanlah cinta yang bersifat insting, melainkan cinta yang bersifat i'tikad atau termanifestasikan dalam perilaku.

Banyak kisah yang menceritakan kecintaan para sahabat kepada Nabi Muhammad saw. semasa hidupnya. Misalnya mengorbankan nyawanya demi keselamatan Nabi, sebagaimana yang dilakukan oleh Ali menjelang keberangkatan *Hijrah* ke Madinah. Al-Ghifari merelakan dirinya kehausan di tengah padang pasir yang terpanggang panasnya matahari, padahal dia sudah mendapatkan segenggam air yang menggenang di atas batu, tetapi dia tidak berani meminum karena mengingat Rasulallah juga kehausan. Ini juga merupakan bentuk kecintaan mereka kepada Nabi Muhammad saw.

Kalau memang al-Qur'an dan hadis merupakan pegangan hidup sepanjang zaman, bagaimana dengan kehidupan kita yang sudah terpisah secara waktu dan alam dengan baginda Rasulallah. Apakah masih ada kesempatan untuk membuktikan kecintaan kita sebagai umatnya.

Dengan metode takhrij dan pemaknaan hadis, penulis menemukan banyak sekali kesempatan bagi kita untuk membuktikan kecintaan kita kepadanya. Misalnya ketika penulis melakukan pemaknaan dengan menggunakan konfirmasi dari al-Qur'an dan hadis lain yang setema, ternyata di sana sudah sangat jelas disebutkan bagaimana kita mencintai Nabi Muhammad saw. Misalnya, dalam al-Qur'an dianjurkan untuk memperbanyak membaca shalawat. Juga dikatakan bahwa mencintainya adalah dengan mengikuti apa yang diperintakkannya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي جعلنا من عباده العاقلين. إياك نعبد وإياك نستعين. اللهم صل على محمد وآل محمد. وأشهد أنك لا إله إلا الله وحده لا شريك له. وأشهد أنك محمدٌ رحيمٌ ورسولك. والصلوة والسلام على محبينا الصالحين. وأشهد أنك خير الأئمة وأفضلهم. وأشهد أنك خير الأنبياء والأخيار. وعلى آله وأصحابه ومن تبعه بسنته أجمعين. أما بعد

Seiring detak jantung terucap selaksa syukur kepada Sang Penguasa jagat raya, Allah swt. dengan segala kasih sayang-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini tanpa suatu hambatan apapun. Shalawat serta Salam tetap tercurah limpahkan kepada sang revolusioner akbar Nabi Muhammad saw. yang mana kita nantikan secercah sinar syafa'atnya di haril akhir.

Atas kehendak Allah swt., skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan dengan baik. Dalam penyelesaian skripsi ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
2. Bapak Drs. Muhammad Yusup, M.Si., dan M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag., selaku Ketua dan Sekretaris jurusan Tafsir Hadis.
3. Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag., dan Dadi Nurhaedi, S.Ag, M.Si, yang sepanjang bimbingan, penuh dengan pemikiran-pemikiran kritis, mendalam dan tentunya memiliki sumbangsih yang tidak sedikit pada kajian ini.
4. Seluruh civitas akademika fakultas Ushuluddin, Dosen-dosen yang telah menanamkan ilmu kepada penulis, karyawan/wati, Bagian Tata Usaha, Pegawai Perpustakaan dan semuanya di lingkungan Kampus UIN Sunan Kalijaga, penulis menyampaikan terima kasih.
5. Salam sungkem saya kepada Papah, Mamah, Bapak dan Ibu sebagai rasa terima kasih karena telah memberikan segalanya sehingga membuat hidup ini lebih berarti. Untuk istriku tercinta yang dengan sabar mengingatkan serta memberi dukungan positif. Untuk dua buah hatiku Aulia KaAvicenna dan Andiena Ganeina El-Firdaus, kalianlah inspirasiku. Tidak lupa adik-

adikku tercinta Hera, Shofa, Fieke, Danial dan Fataa yang telah memberikan semangat serta mengajarkan ketegaran serta arti hidup.

6. Semua teman-teman Tafsir Hadis angkatan 2000 yang selalu kompak dan rukun: Taqin, Farhan, Een, Arnita, Maimun, Najib, Izah, Mimir, Amin, Roghibi, Lutfi, Ratna, Syarifuddin dan sahabat-sahabatku di Tebuireng. Dan bagi mereka yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu, atas kontribusi pengetahuan, nasihat, bantuan dan motivasinya yang tiada henti.
7. Tak lupa teman-teman Gajah Mada Exacta atas dukungannya yang membangkitkan semangat tersendiri, serta semua pihak yang banyak membantu penulis yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dalam penyelesaian skripsi ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan, karena batas kami sebagai manusia biasa sehingga masih banyak yang harus diperbaiki dan diperbaharui.

Akhirnya skripsi ini dapat dirampungkan dengan segala kekurangan dan keterbatasan dalam banyak aspek. Kritik dan saran dari berbagai pihak untuk perbaikan skripsi ini, sangat penulis harapkan. Harapan penulis semoga segala usaha yang telah penulis lakukan dalam pembuatan skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, setidaknya bagi penulis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 20 Juni 2005

Jajat Hidayatul Firdaus

NIM. 0053 0320

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
ABSTRAK.....	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Metodologi Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG CINTA NABI DALAM	
PENYEMPURNAAN IMAN.....	16
A. Pengertian Cinta Terhadap Nabi Secara Umum	16
B. Tinjauan Umum Tentang Iman	23

C. Cinta Merupakan Unsur inti Dalam Iman.....	30
BAB III TINJAUAN REDAKSIONAL HADIS-HADIS CINTA NABI	
DALAM PENYEMPURNAAN IMAN	41
A. Takhrij Hadis Cinta Nabi	41
B. Pemaknaan Hadis Cinta Nabi.....	51
1. Konfirmasi Dengan Ayat Al-Qur'an.....	51
2. Kajian Linguistik.....	53
3. Konfirmasi Hadis Yang Setema.....	57
4. Kajian Historis	62
5. Kajian Psikologi.....	68
BAB IV : PEMAHAMAN TERHADAP PEMAKNAN HADIS CINTA	
NABI.....	75
A. Cinta Pada Nabi : Sebuah Jalan Penyempurnaan Iman.....	76
B. Bentuk-Bentuk Kecintaan Pada Nabi Muhammad Saw.....	84
1. Maulid Nabi: Sebuah Bentuk Kecintaan Pada Nabi	85
2. Perilaku Yang Mencerminkan Kecintaan Kepada Nabi	
Muhammad saw.....	94
BAB V : PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran-saran.....	104
C. Kata Penutup.....	104
DAFTAR PUSTAKA	105
<i>CURRICULUM VITAE</i>	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah sebuah agama sekaligus jalan hidup yang unik. Al-Qur'an dan as-Sunnah, yang menjadi landasan dalam kehidupan, secara jelas direpresentasikan secara utuh oleh pribadi Rasulullah, Muḥammad saw. Artinya, Nabi Muḥammad saw. merupakan gambaran utuh dan praktis tentang Islam. Tidak ada satupun rangkaian pesan Islam yang tidak direpresentasikan oleh Nabi Muḥammad saw. Jadilah beliau manusia yang paling agung sepanjang sejarah penciptaan manusia.

Ketetapan atas kedudukan Nabi Muḥammad saw. sudah jelas diterangkan dalam al-Qur'an. As-Sunnah (hadis Nabi saw.) merupakan penafsiran al-Qur'an dalam praktik atau penerapan ajaran Islam secara faktual dan ideal. Hal ini mengingatkan bahwa pribadi Nabi Muḥammad saw. merupakan perwujudan dari Al-Qur'an yang ditafsirkan untuk manusia, serta kehidupan manusia yang dijabarkan sehari-hari. Makna seperti itulah yang dipahami oleh *ummul mu'minīn* 'Āisyah r.a. dengan pengetahuannya yang mendalam dan perasaannya yang tajam serta pengalaman hidupnya bersama Nabi Muḥammad saw. Pemahamannya itu dituangkan dalam susunan kalimat yang singkat, padat, dan cemerlang, sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan

kepadanya tentang akhlak Nabi Muḥammad saw.: “Akhlak beliau adalah Al-Qur’an!”¹. Hal ini juga ditetapkan dalam al-Qur’an.

Allah SWT. berfirman;

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

“Kami turunkan kepadamu al-Qur’an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka², supaya mereka berfikir.”³ (Q.S. an-Nahl: 44.)

Penjelas di sini adalah untuk menterjemahkan apa yang masih bersifat umum dalam al-Qur’an. Misalnya al-Qur’an memerintahkan untuk shalat, tetapi tidak merinci cara melakukannya. Tugas Nabi Muḥammad saw. adalah menunjukkan bentuk shalat, baik secara praktis maupun lisan.⁴

Kedudukan yang sangat penting dari Nabi Muḥammad saw. sebagai pembawa pesan sekaligus penyampainya, disamping sebagai suri tauladan, menjadikan konsekuensi yang sangat wajar ketika Allah swt. menyerukan kepada hamba-Nya untuk melimpahkan cinta kepada Nabi Muḥammad saw., kekasih-Nya, yang akan memberikan nilai tersendiri bagi keimanan seseorang. Karena dalam Islam, cinta merupakan hal yang pokok untuk menopang terbentuknya iman atau bahkan kesempurnaan iman.

¹ Yūsuf Qarḍāwī, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terj. Muḥammad Al-Bāqir (Bandung: Karisma, 1995), hlm. 17.

² Yaitu perintah-perintah, larangan-larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam al-Qur’an.

³ Departemen Agama, *al-Qur’an dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 408.

⁴ M. M. Azami, *Memahami Ilmu Hadis: Telaah Metodologi dan Literatur Hadis*, terj. Meth Kieraha (Jakarta: Lentera, 2003), hlm. 27.

Dalam agama Islam, iman dibangun atas fondasi cinta. Maka kedudukan cinta dalam agama Islam sangatlah agung. Rasulullah saw. menyatakan:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَوْلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ⁵

“(Muslim berkata:) Abū Bakar bin Abī Syaibah telah menceritakan kepada kami, Abū Mu’āwiyah dan Waki’ telah menceritakan kepada kami dari al-‘Amasy dari Abī Ṣāliḥ dari Abī Hurairah, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda: ‘Demi Zat yang diriku berada dalam genggamannya, kamu tidak akan (diperkenankan) masuk ke Surga hingga kamu beriman, dan kamu belum dipandang beriman sampai kamu semua saling mencintai satu sama lain. Bersediakah kamu, jika kuajarkan kepadamu suatu cara; apabila kamu menjalankannya maka kamu akan menjadi saling mencintai? Budayakanlah salam (kedamaian) diantara kamu!’ ”

Rasulullah saw., dalam hadis di atas, menjelaskan bahwa sukses dan tidaknya seseorang masuk surga itu tergantung pada aspek keimanannya. Iman itu erat kaitannya dengan cinta. Karena cinta adalah inti dari keimanan, pilar keyakinan, dan fondasi akidah. Selain itu, cinta merupakan syarat utama bagi kesempurnaan iman.

رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ وَأَبْغَضَ لِلَّهِ وَأَعْطَى لِلَّهِ وَمَنَعَ لِلَّهِ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ⁶

⁵ Al-Imām Abī al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥijāj ibn Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *al-Jāmi’ al-Ṣāliḥ* Juz II (Libanon: Beirut, t.th), hlm. 53.

⁶ Aḥmad Bin Hanbal Abī ‘Abdillāh al-Syibā’ī, *Musnad Aḥmad bin Hanbal*, juz I (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), hlm 83.

“Barang siapa yang mencintai sesuatu karena Allah swt. dan membencinya juga karena Allah swt., taatnya karena Allah swt., mencegah karena Allah swt., maka sungguh imannya itu telah sempurna.”

Dengan jelas juga kita dapatkan bahwa salah satu ciri kongkrit orang yang beriman adalah cinta, artinya adalah ketika Allah swt. dan Rasul-Nya menjadi yang paling dicintainya. Sebagaimana hadis Nabi saw.;

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا.....⁷

Artinya :

“(Bukhāri berkata:) Muḥammad bin al-Musannā telah menceritakan kepada kami, dia berkata; ‘Abdul Wahāb al-Saqāfi telah menceritakan kepada kami, dia berkata; Ayyūb menceritakan kepada kami dari Abī Qilābah dari Anas bin Mālik r.a. dari Nabi Muḥammad saw., beliau bersabda: ‘orang yang beriman adalah orang yang menjadikan Allah swt. dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada semua selain keduanya.....’”.

Dengan demikian cinta yang didasarkan karena Allah swt. merupakan pokok dari keimanan dalam Islam. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn Taimiyyah dan juga Syekh ‘Abdul Raḥmān dalam kitabnya *Faṭḥul Majīd*. Dengan kesempurnaan iman seseorang, maka sempurna juga *tauhidnya* dan dengan kelemahan imannya, lemah juga *tauhidnya*.

Dari pemaparan singkat di atas, penulis tegaskan lagi bahwa cinta adalah hal yang sangat pokok dalam pembentukan keimanan. Bahkan berperan penting dalam penyempurnaan iman.

⁷ Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, Juz I, *op. cit.*, hlm. 9.

Dari kesekian banyaknya cinta yang Allah swt. anjurkan untuk pembentukan keimanan, cinta kita kepada Nabi Muḥammad saw. merupakan salah satu dari cinta yang dimaksudkan di atas. Sebagaimana hadis Nabi Muḥammad saw.:

حدثنا يعقوب بن إبراهيم قال حدثنا ابن علبه عن عبد العزيز بن صعب عن أنس عن النبي صلى الله عليه وسلم ح وحدثنا آدم قال حدثنا شعبة عن قتادة عن أنس قال قال النبي صلى الله عليه وسلم لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من والده وولده والناس أجمعين.⁸

Artinya :

“(Bukhāri berkata): Ya’qūb bin Ibrāhīm telah berkata kepada kami, dia berkata; Ibn ‘Ilbah telah menceritakan kepada kami dari ‘Abd al-‘Azīz ibn Ṣa’īb dari Anas dari Nabi Muḥammad saw. (Bukhāri berkata:) Adam menceritakan kepada kami, dia berkata; Syu’bah telah menceritakan kepada kami dari Qatādah dari Anas, Nabi Muḥammad saw. bersabda: ‘Belum sempurna iman seseorang sebelum dia menjadikanku orang yang lebih dicintai daripada dirinya sendiri, orang tuanya, anak-anaknya dan umumnya manusia.’”⁹

Selain kewajaran dalam mencintai Nabi sebagai rahmat bagi kita semua, atau karena berbagai jasa dan kedudukan penting dalam Islam, cinta dalam agama Islam juga merupakan salah satu ciri khas dari kehidupan spiritual seorang Mukmin. Cinta juga merupakan ekspresi emosional yang memiliki bobot dan nilai tersendiri dalam kehidupan keagamaannya. Tidak ada kebahagiaan yang melebihi kegembiraan orang-orang beriman tatkala

⁸ Abū ‘Abdullah Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz I (Dār al-Fikr: Libanon, 1981), hlm. 9.

⁹ Terjemahan hadis ini diambil dari terjemahan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Lihat Zainuddin Hamidi dkk, *Terjemah Shahih Bukhari*, juz I (Jakarta: Penerbit Wijaya, 1992), hlm. 17.

mendapatkan jaminan keselamatan untuk hidup di surga dengan “cinta”, sesudah mereka mendapatkan dari kalimat “tauhid”.¹⁰

Iqbāl, dalam syairnya di buku *Asrār-i-Khudi* tersebut, telah menunjukkan intensitas kecintaannya pada Nabi Muḥammad saw. Di masa-masa akhir hidupnya, jika nama Nabi disebut-sebut atau jika seseorang berbincang-bincang tentang kota yang penuh berkah (Makkah dan Madinah), ia tidak dapat menguasai cucuran air matanya.¹¹

Di tanah air kita, khususnya, kecintaan terhadap Nabi Muḥammad saw., salah satunya tercermin dengan sebuah acara yang dilakukan pada awal bulan Rabī’ul Awwal. Acara ini yang disebut memperingati *maulīd* Nabi besar Muḥammad saw. Acara ini dilaksanakan dengan berbagai kegiatan agama misalnya pembacaan *salawāt*, pengajian, baca al-Qur’an dan lain sebagainya. Tapi dengan melaksanakan *maulīd* Nabi saja, belum cukup dikatakan bahwa kita mencintai Nabi Muḥammad saw. dan mendapatkan predikat mukmin yang sempurna. Karena selain kegiatan sakral, memperingati *maulīd* Nabi Muḥammad saw. ini juga sudah menjadi bagian dari tradisi kita.

Sekarang sudah empat belas abad lebih setelah wafatnya Nabi Muhammad saw., apakah mungkin kita mencintai Nabi saw. sebagaimana para sahabatnya ketika itu. Membela ketika Nabi Muhammad saw. dihina, sebagaimana sebuah kisah yang tertulis dalam hadis Bukhārī. Al-kisah ada seorang laki-laki Muslim dan seorang laki-laki Yahūdī. Mereka berdebat saling

¹⁰ Mahmud bin as-Syarif, *al-Qur’an Bertutur Tentang Cinta*, terj. Yusuf Hanafi dan Abdul Fattah (Yogyakarta: Penerbit Cahaya Hikah, 2003), hlm. Xvii.

¹¹ Alwi Shahab, *Memilih Bersama Rasulullah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 6:

memenangkan Nabi mereka. Orang Islam itu berkata, “Demi Allah, Muḥammad saw. adalah yang paling lebih dari manusia sedunia”. Orang Yahūdi tersebut juga membela Nabinya sendiri seraya dia berkata, “Demi Tuhan yang telah melebihkan Mūsā dari orang sedunia”. Mendengar perkataan seperti itu, orang Islam itu marah dan menampar Yahūdi. Dan kejadian ini sampai pada Rasulullah saw.¹²

Atau sekarang mungkin bentuk kecintaan pada Nabi Muḥammad saw. dengan merubah seluruh sejarah yang telah disimpangkan oleh kaum orientalis dalam upaya menghina Rasulullah saw. Walaupun memang menurut penuturan bahwa penghinaan ini bersifat tidak disengaja. Terjadinya penghinaan terhadap Nabi Muḥammad saw. karena mereka, kaum Kristen, sama sekali tidak dapat memahami penghargaan sangat tinggi seluruh kaum Muslim yang ditujukan kepada pribadi Muḥammad saw.¹³

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan dan hadis yang tertulis di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang menggelitik relung-relung pikiran. Antara lain adalah:

1. Apa makna yang terkandung dalam hadis-hadis cinta Nabi untuk penyempurnaan iman ?
2. Bagaimana pemaknaan hadis cinta Nabi dalam konteks kekinian?

¹² Zainuddin Hamidy, *op. cit.*, juz 4, hlm. 22-23.

¹³ Annemarie Schimmel, *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah*, Terj. Rahmani Astuti dan Ilyas Hasan (Bandung; Mizan, 1994), hlm. 13.

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam hadis di atas.
 - b. Untuk mendapatkan korelasi dan kesesuaian ketika dikontekstualisasikan pada masa sekarang.
2. Manfaat penelitian
 - a. Memberikan sebuah kontribusi akademis khususnya dalam keilmuan hadis.
 - b. Menambah wawasan khususnya bagi peneliti, umumnya bagi pembaca mengenai cinta terhadap Nabi Muhammad saw.

D. Telaah Pustaka

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkontekstualkan arti dari mencintai Rasulullah saw., yang kemudian bisa menyempurnakan iman seseorang. Dari sekian buku yang membahas tentang tema ini, belum ada satupun buku yang mencoba mengaplikasikan pengertian cinta pada Rasulullah saw. dalam konteks sekarang ini. Dari sekian buku yang diketahui penulis yang memiliki kedekatan dengan pembahasan ini antara lain:

1. Buku karangan Alwi Shahab, yang berjudul *Memilih Bersama Rasulullah*. Buku ini juga membahas tentang kecintaan umat Nabi Muhammad saw. terhadapnya semasa hidupnya. Dalam kitab ini banyak disertakan riwayat-riwayat yang berbicara tentang kecintaan para sahabat pada Nabi

Muhammad saw. Hampir semua yang ada dalam buku ini selalu dibubuhkan tauladan Nabi saw. yang menarik kecintaan para sahabat terhadap beliau¹⁴.

2. Sebuah karya dari Dr. Muhammad Yamani yang memiliki judul asli "*Teach Your children to love Prophet Muhammad saw.*", juga menjadi sebuah buku perbandingan bagi penulis.. Dalam karyanya ini, beliau banyak menuturkan alasan-alasan serta dalil-dalil mengapa kita wajib untuk mencintai Rasulullah saw. Buku ini juga menyebutkan bagaimana sikap kita dalam mencintai Nabi Muhammad saw. Tetapi dalam mengungkap sikap atau bentuk yang faktual dari kecintaan kita kepada Nabi saw., beliau hanya menekankan pada pembacaan kisah dan memperingati kelahirannya. Beliau sedikit sekali memberikan contoh kecintaan yang termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵
3. Karya Syeikh Muhammad Yūsuf al-Kandahlawī, yang berjudul *Kisah-Kisah Teladan Sahabat Nabi*. Walaupun buku ini tidak khusus menceritakan masalah cinta pada Nabi saw., tapi dalam buku ini banyak menceritakan bukti kecintaan para sahabat terhadap Rasulullah saw. Syeikh Muhammad Yūsuf dalam penulisan ini membatasi riwayat kecintaan para sahabat terhadap Nabi Muhammad saw. ketika perjalanan *hijrah*-nya. di sini penulis tidak membahas kecintaan para sahabat ketika sebelum dan sesudah *hijrah*.

¹⁴ Alwi Shahab, *op.cit.*, hlm. 6-15.

¹⁵ Muhammad 'Abduh Yamani, *Bagaimana Mengajar Anak Anda Mencintai Rasulullah*, terj. Cecep Syamsul Hari (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 9-14.

Walaupun demikian lebih dari 15 riwayat bukti kecintaan para sahabat pada Nabi tertulis dalam buku ini.¹⁶

4. Demikian juga dengan buku yang berjudul *Kekasih Allah Muḥammad* karya dari Sayyid Hus̄in Naṣr menceritakan beberapa bukti para sahabat dalam mencintai Nabi dan beberapa dalil Qaṭ'ī sebagai seruan kepada kita untuk mencintai Nabi Muḥammad saw.¹⁷
5. *'Allimū Aulādakum Maḥabbat al-Bait al-Nabī* karya Muḥammad 'Abdūh Yamānī. Kitab ini banyak sekali memberikan tauladan kepada kita bagaimana Rasulullah saw. mencintai keluarganya dan bagaimana keluarganya mencintai Nabi saw. Dalam penulisan ini banyak disertakan bukti kongkrit dari hadis-hadis sendiri dan dari ayat-ayat al-Qur'an. Selain berbicara tentang kecintaan keluarga Nabi saw. pada Nabi Muḥammad saw., dalam kitab ini juga dibahas beberapa kecintaan pada sahabat pada Nabi Muḥammad saw. Kitab ini termasuk kitab yang baru ditulis dan diterbitkan, yaitu pada tahun 2001.¹⁸
6. Hazrat M. Iqbal dalam karyanya, *Mencintai Allah, Menggenggam Makna Dzikir*, banyak menyinggung *ḥubb an-Nabī*. Tetapi dalam karyanya ini, beliau hanya mengeksplorasi dali-dalil *naṣ*. Bahkan dalam karyanya ini juga, beliau mengikutsertakan beberapa syair sebagai ungkapan kecintaan kepada

¹⁶ Yūsuf al-Kandahlawī, *Kisah-kisah Teladan Sahabat Nabi*, terj. Saiful Mujahidin Hamzah (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hlm. 31-45.

¹⁷ Sayyid Hus̄in Naṣr dalam karyanya *Kekasih Allah Muḥammad*, terj. R. Soerjadi Djojopranoto (Jakarta: Srigunting, 2002).

¹⁸ Muḥammad 'Abdūh Yamānī *'Allimū Aulādakum Maḥabbat al-Bait al-Nabī*, (Beirut: Mu'assasah 'Ulūm al-Qur'an, 2001).

Nabi saw. Hemat penulis, ungkapan kecintaan yang ditorehkan lewat syair hanyalah sebuah kecintaan yang terkecil yang sama sekali tidak mutlak. Sementara beliau belum mencoba untuk menulis bentuk-bentuk kongkrit dari kecintaan pada Nabi Muḥammad saw.¹⁹

7. Buku yang terakhir yang dijadikan telaah pustaka dalam penelitian ini adalah karya dari Syekh ‘Abdurraḥman, yaitu *Fathul Majīd*. Dalam kitabnya ini, beliau membahas kesempurnaan iman yang disandarkan pada cinta Nabi saw. Walaupun sebenarnya dalam pembahasan ini beliau tidak meletakkan dalam bab khusus. Tetapi beliau meletakkannya dalam sub bab cinta Allah swt. Walaupun demikian banyak dalil dan eksplorasi yang cukup detail ia paparkan dalam karyanya ini. Berbeda dengan sumber-sumber lain yang tersebut di atas, dalam karya ini, Syekh ‘Abdurraḥman mencoba untuk memahami hadis cinta Nabi ini dengan penekanan terhadap hukumnya. Yaitu kewajiban dalam mencintai Nabi bagi orang yang beriman.²⁰

Dari literatur yang telah penulis sebutkan di atas, dengan tidak mengurangi rasa pentingnya, masih ada hal yang luput dari perhatian para penulisnya, yaitu belum ada satupun dari literatur di atas yang mencoba mengkontekskan cinta pada masa sekarang. Seluruh literatur yang tersebut di atas hanya sebatas membicarakan riwayat-riwayat tauladan para sahabat Nabi saw. dalam mencintai Nabi Muḥammad saw.

¹⁹ Lihat Hazrat M. Iqbal, *Mencintai Allah, Menggenggam Makna Dzikir*, terj. M. Chairul Anam (Jakarta: Cerdas Pustaka, 2004).

²⁰ Al-Syaikh ‘Abdurraḥman bin Ḥusain, *op.cit.*, hlm. 332-343.

Berangkat dari hasil penulisan di atas, bahwa yang membahas bagaimana bersikap dalam mencintai Nabi Muḥammad saw. masa sekarang secara lebih kongkrit dan realistis, akan tetapi masih sesuai dengan tuntunan *syara'*, penulis rasa belum ada yang mengkajinya secara tersendiri. Oleh karena itu, penulis akan berusaha mengkajinya dalam penelitian ini, dengan harapan dapat terciptanya kedewasaan dalam bersikap mencintai Nabi Muhammad saw.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan. Untuk mendapatkan data-data dan informasi yang terdapat di ruang perpustakaan dengan penelusuran melalui buku-buku, naskah, catatan, kisah-kisah sejarah dan karya tulis yang berkenaan dengan hadis dan ilmu hadis, filsafat serta tulisan-tulisan lain yang berhubungan dengan obyek penelitian.²¹

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi-analisis. Penulis berusaha memaparkan keseluruhan data yang berhasil diperoleh. Kemudian dilakukan analisis kritis terhadap data-data tersebut.

Untuk mendapatkan kesimpulan dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan '*Ilmu Ma'ānil Ḥādīs*'. Secara umum pendekatan ini dilakukan dalam empat tahap, yaitu: tahap pengumpulan data, tahap pen-

²¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, cet VII (Bandung: Madar Maju, 1996), hlm. 33.

takhrīj-an hadis²², tahap analisis dan interpretasi²³ makna hadis yang bersangkutan dan tahap penulisan laporan dalam bentuk tulisan.

Dalam penafsiran hadis yang bersangkutan juga, penulis menggunakan prinsip yang dianjurkan oleh Yūsuf Qarḍāwī, antara lain: Memahami sunnah berdasarkan petunjuk al-Qur'an,²⁴ menghimpun topik yang hadis bahasanya sama, memahami hadis berdasarkan latar belakang kondisi dan tujuannya.²⁵ Untuk membantu mendapatkan perubahan makna yang sesuai dengan masa sekarang, penulis juga menggunakan metode kritik Musahadi Ham. Yaitu kritik praksis, yaitu penumbuhan makna hadis kepada realita kehidupan kekinian.²⁶ Untuk menghasilkan sebuah kesimpulan yang mendekati sempurna, karena penelitian ini berbicara tentang cinta, yaitu hal yang berhubungan dengan kejiwaan, maka penulis juga menggunakan tinjauan psikologi. Dalam pengumpulan data, yang dilakukan adalah pelacakan terhadap -sumber primer- yakni karya-karya yang banyak membahas tentang iman dan kecintaan terhadap Nabi Muhammad saw. dan karya-karya sekunder lain yang

²² Takhrij artinya mengeluarkan. Jadi yang dimaksud di sini adalah mengeluarkan hadis. Arti yang dikehendaki adalah menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumbernya yang asli (yakni berbagai kitab), dimana hadis tersebut telah dikemukakan secara lengkap dengan *sanadnya* masing-masing, kemudian untuk kepentingan dijelaskan hadis yang berkepentingan. Lihat Ahmad Husnan, *Kajian Hadis Metode Takhrij* (Jakarta : al-Kautsar, 1993), hlm. 90.

²³ Dalam langkah interpretasi ini, penulis menggunakan pendekatan hermeneutik yaitu suatu teori filsafat tentang interpretasi makna, dengan memperhatikan teks, konteks dan kontekstualisasi. E. Sumaryono, *Hermeneutik; Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius 1999), hlm. 30-31.

²⁴ Prinsip ini juga dianjurkan oleh Muhammad al-Gazālī dalam bukunya, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi SAW, Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Mizan, 1993).

²⁵ Yūsuf Qarḍāwī, *op. cit*, hlm. 92-131.

²⁶ Musahadi Ham, *Evolusi Konsep Sunnah, Implikasi Pada Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 159.

menunjang dan berkaitan dengan topik yang dikaji. Data-data yang didapat kemudian dipilah sesuai dengan kebutuhan, yaitu persoalan yang berkaitan dengan kecintaan pada Nabi Muhammad saw. dalam penyempurnaan iman.

Corak berpikir yang digunakan dalam pengolahan data adalah deduktif-induktif, yaitu membuat penerapan yang lebih khusus dari teori yang bersifat umum (deduktif)²⁷. Kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum dari data-data yang terkumpul (induktif)²⁸.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang maksimal maka pembahasan akan dilakukan secara runtut dan terarah dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, terdiri dari dua sub-bab. Sub-bab yang pertama berisi pengertian cinta pada Nabi saw. secara umum dan tinjauan iman. Sub-bab yang kedua berbicara mengenai cinta sebagai unsur inti dalam agama. Dalam sub bab ini, belum berbicara khusus mengenai kecintaan pada Nabi Muhammad saw., tetapi masih bersifat umum.

²⁷ Yaitu mengemukakan pokok persoalan, kemudian menyusul uraian-uraian yang terperinci.

²⁸ Gorys Keraf, *Komposisi* (Flores: Nusa Indah, 1997), hlm. 71-72.

Bab tiga adalah kumpulan redaksional hadis-hadis mengenai cinta pada Nabi Muḥammad saw. dalam upaya penyempurnaan iman. Dalil tersebut diambil dengan cara men-*takhrij* hadis cinta Nabi saw. yang kemudian dilakukan pemaknaan yang dilihat dari tiga arah. Yang pertama kajian linguistik dan kedua kajian psikologis dan yang ketiga adalah kajian historis, yang juga dalam pemaknaan ini, penulis menyertakan hadis-hadis yang setema guna membantu dalam mencari pemaknaan yang mendekati kebenaran.

Bab empat adalah bab analisa terhadap bab dua dan tiga. Yaitu mencoba untuk mengkontekstualisasikan pernyataan Nabi Muḥammad saw. tentang kecintaan yang membawa pada kesempurnaan iman pada masa sekarang. Dalam bab ini disimpulkan bahwa cinta pada Nabi saw. sebagai jalan dalam penyempurnaan iman. Kemudian pembahasan selanjutnya dengan mengeksplorasi bentuk kecintaan pada Nabi Muḥammad saw. yang diambil dari dalil al-Qur'an dan hadis, serta sedikit pemaparan tentang *maulid* Nabi saw. Karena memang di masyarakat kita perayaan ini diidentikkan dengan kecintaan pada Nabi besar Muhammad saw.

Bab lima adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan dan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan pada bab-bab sebelumnya kemudian ditutup dengan saran-saran yang dapat disumbangkan sebagai rekomendasi untuk kajian lebih lanjut.

dimaksud dengan mencintai Nabi di sini bukanlah cinta yang bersifat insting, melainkan cinta yang lebih pada pembuktian yang faktual dalam seluruh aspek kehidupan.

B. Saran-saran

1. Tidak sedikit orang yang mencoba untuk membahas hadis cinta Nabi kaitannya dengan iman. Tetapi hampir tidak ditemukan oleh penulis orang yang memberikan contoh kongkrit dari bentuk kecintaan pada Nabi Muhammad saw. dikontekskan dengan masa sekarang. Mungkin dari karya tulis yang tidak sempurna ini akan menjadi promotor untuk penulisan yang lebih baik selanjutnya.
2. Untuk keamanan tauhid, karena cinta Nabi merupakan hal yang abstrak, maka untuk mengetahui apa saja bentuk kecintaan terhadap Nabi, sebaiknya langsung dilakukan penelitian terhadap al-Qur'an dan al-Hadis. Karena tidak sedikit orang yang mengklaim bahwa perbuatannya adalah manifestasi dari kecintaannya terhadap Nabi padahal hal tersebut tidak ada dalam syari'at atau bahkan *thagut*.

C. Kata Penutup

Tidak ada kata yang pantas diungkapkan, terkecuali luapan syukur atas segala karunia-Nya. Berkat kesempatan dan kekuatan yang diberikan-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini. Walaupun sangat diakui bahwa dalam karya ini masih banyak sekali kekurangan dan jauh akan kesempurnaan, semoga bisa menjadi motivasi untuk langkah ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, Ahmad Bin 'Ali Bin Hajar. *Fatḥu al-Bārī, Bi Syarkh Sāhih al- Imam ibn 'Abdullāh Muḥammad Bin Ismā' il al-Bukhārī li-Imām al-Hafiz*. Mesir: Al-Maktabah al-Salafiyah, t.th
- Abū Dāwūd. *Sūnan Abū Dāwūd*, Juz.I. Beirut: Dar al-Fikr, t.th
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Arifin, H.M. *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Azami, M. M. *Memahami Ilmu Hadis*, Terj. Meth Kieraha. Jakarta: Lentera, 2003
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- As-Suyuthy, Jalaluddin. *Al-Lu'ma fī Asbābil Ḥadīs*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th
- Al-Barry, M.Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994
- Al-Bukhārī, Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā' il. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Libanon: Dar al-Fikr, 1981
- Chirzin, Muhammad. *Menempuh Jalan Allah*. Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2000
- Danusisi, *Epistimologi dalam Tasawuf Iqbal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Al-Dārimī, Imām al-Kabīr. *Sunan al-Dārimī*, juz 2. Beirut: Dār al-Fikr, t.th
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra, 1989
- Al-Gazālī, Muḥammad. *Studi Kritis atas Hadis Nabi saw, Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Mizan, 1993
- Ḥusnān, Ahmad. *Iman yang Melahirkan Amal Shaleh*. Diterbitkan oleh DDII perwakilan Jawa Tengah, 1998
- HAM, Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah, Implikasi Pada Perkembangan Hukum Islam*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000

- Hamidi, Zainuddin dkk., *Terjemah Shahih Bukhari*. Jakarta: Penerbit Wijaya, 1992
- HAMKA. *Membahas Soal-Soal Islam*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983
- Hasbi Ash-shiddiqy, Teungku Muhammad. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999
- Heriantoro, Eko. *Psikologi Cinta*. Yogyakarta: Prisma Sophi, 2004
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Paramadina, 1996
- Hoffman, Ivan. *The Tao Of Love, Meraih Cinta Sejati*, terj. Atta Verin dan Anton Kurnia. Bandung: Nuansa Cendikia, 2004
- Al-Ḥanbalī, Salāḥuddīn Ibn Ahmad. *Metodologi Kritik Matan Hadis*, terj. Qodirun Nur, Ahmad Musyafiq. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004
- Al-Hindi, ‘Alāuddīn al-Muttaqī bin Hasān al-Dīn. *Fī Sinīn al-Aqwāl Wa al-Af’āl*. t.t.
- Iqbal, Hazrat M. *Mencintai Allah, Menggenggam Makna Dzikir*, terj. M. Chairul Annam. Jakarta: Cerdas Pustaka, 2004
- Isma’il, Shuhudi. *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- Ismail, Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Al-Jauziyyah, Ibnul Qayyim. *Penawar Hati Yang Sakit*, ter. Ahmad Tarmuzi, Lc. Jakarta: Gema Insani Press, 2003
- Al-Kandahlawī, Yūsuf. *Kisah-kisah Teladan Sahabat Nabi*, terj. Saiful Mujahidin Hamzah. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004
- Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, cet VII. Bandung: Madar Maju, 1996
- Keraf, Gorys. *Komposisi*. Flores: NUSA INDAH, 1997
- Khallaf, Abdul Wahhab. *‘Ilmu Ushul al-Fiqh*. Beirut: Dar al-Ilmi, 1978
- Lihat A.E. Priyono (ed.) Ziauddin Sardar. *Jihad Intelektual, Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*
- Al-Mahmūd, ‘Abdullāh Bin Zaid. *Tasqīf al-Azhan, Bi ‘Aqīdah al-Islām wa al-Imān*. Qatar: Al-Syu’ un al-Dīniyyah, 1991

- Al-Maliki, Ibn al-'Arabi. *'Aradah al-Ahwazi bi al-Syarkhi Shahih al-Tirmizī*. Beirut: Dara Haya' al-Turas al-'Arabi, 1995
- al-Manawi, Muhammad Abd al-Rauf. *Faid al-Qādir Syarkh al-Jami' al-Sāgīr*, Jilid II. Beirut: Dār al-Fikr, 1972
- Masoud, Fuad. *Mengenal Falsafah Cinta Muh. Iqbal, Al-Muslimun*. Desember 1982
- M.m, Sukanto dan A. Dardiri Hasyim. *Nafsiologi, Refleksi Analisis Tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia*. Surabaya: Risalah Gusti, 1995
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984
- Al-Nasā'ī, An-Nasā'ī al-Hafīz Abī 'Abdurrahman Bin Syu'aib. *Sunan An-Nasā'ī*, juz 8. Mesir: Syirkah Maktabah, t.th.
- Al-Nawāwī. *Ṣaḥīḥ Muslim Bi Syarḥ al-Nawāwī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981
- Al-Nawāwī. *Ṣaḥīḥ Muslim Bi Syarḥ al-Nawāwī*, juz II. Beirut: Dār al-Fikr, 1981
- Nasr, Sayyed Hossein. *Kekasih Allah Muhammad*, terj. R. Soerjadi Djojopranoto. Jakarta: Srigunting, 2002
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum*. Jakarta: Balai Pustaka, t.t., t.th
- Al-Qarwanī, Al-Hafīz Abī 'Abdullāh Muhammad Bin Yazīd. *Sunan Ibn Mājah* Juz I. Beirut: Dār al-Fikr, t.th
- Al-Qaṣṣalāni, Abi al-Abbas Syihabuddin Aḥmad. *Irsyād al-Syari', li Syarkh Ṣaḥīḥ Bukhārī*, juz I. Beirut: Dār al-Fikr, 1990
- Al-Qurṭubi. *Tafsir al-Qurṭubi*. Beirut: Dār-al Fikr, t.th
- Qarḍāwī, Yūsuf. *Sunnah Rasul, Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998
- , *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terj. Muhammad Al-Bāqir. Bandung: Karisma, 1995
- Al-Syaikh, Al-Syaikh 'Abdurrahman bin Ḥusain. *Faḥul Mājid, Syarḥ Kitāb al-Tauḥīd*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th

- Al-Syarqāni, Syaikh Islam. *Fathul Mubdi'*, 'Alā al-Tajrid al-Ṣāriḥ li aḥādīs al-Jami' al-sāhiḥ, Juz I. Beirut: Dār al-Fikr, 1994
- Al-Syibā'ī, Ahmad Bin Hanbal Abī 'Abdillah. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, juz III. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Sābiq, Sayyid. *Aqidah Islam, Pola Hidup Manusia Beriman*, terj. Moh. Abdai Rathomy. Bandung: Penerbit Dipenogoro, 1999
- Schimmel, Annemarie. *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah, Penghormatan Terhadap Nabi saw Dalam Islam*, terj. Rahmani Astuti dan Ilyas Hasan. Bandung: Penerbit Mizan, 1994
- Shahab, Alwi. *Memilih Bersama Rasulullah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Shihab, M. Quraish. *Secerah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2000
- Sumaryono, E. *Hermeneutik; Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999
- Syukurdister, Nico. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: KANISIUS, 2000
- Al-Taḥḥān, Maḥmūd. *Taisir Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs*. Surabaya: Bungkul Indah, t.th
- Taimiyyah, Syekh al-Islām Ibnu. *Al-Iman*. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1996
- Tanṭawi, Muhammad Sayyid. *Tafsir, al-Wāsiṭ li al-Qur'an al-Karīm*. Kairo: Dār al-Ma'arif, 1996
- Wensinck, A. J. *al-Mu'jam al-Mufāhras li alfaẓ al-Ḥadīs al-Nabawī*. Juz I. Leiden: E.J.Brill, 1936
- Yamāni, Muhammad 'Abdūh. *'Allimū Aulādakum Mahabbat al-Bait al-Nabī*. Beirut: Muassasah 'Ulūm al-Qur'an, 2001
- Al-Zaglūlī, Abū Hājir Muhammad al-Sa'id bin Basyūnī. *Mausū 'ah Aṭrāf al-Ḥadīs al-Nabawī al-Syarīf*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th

CURRICULUM VITAE

Nama : Jajat Hidayatul Firdaus
Tempat & tanggal lahir : Serang, 05 Oktober 1982
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Menikah
Alamat Rumah : Rancamaya no. 25. Tarogong, Garut, Jawa Barat
Telp. (0262) 243502

Daftar Keluarga :

Bapak : E. Abdul Fatah
Pekerjaan : PNS
Ibu : E. Jumrah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga dan Wira Usaha
Istri : Neila Meuthia Diena Rochman
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Anak : Aulia KaAvicenna
Andiena Ganeina El-Firdaus
Adik : S. Nijmatun Mufarrah
S. Shoofa Fauziah

Riwayat Pendidikan :

- ◆ SDN Rancamaya Garut lulus tahun 1994
- ◆ SLTPN 3 Tarogong Garut lulus tahun 1997
- ◆ MA Haşyim Asy'ari Jombang lulus tahun 2000
- ◆ UIN Sunan Kalijaga masuk tahun 2000

Aktivitas Organisasi :

- ◆ Koordinator PMII Ushuluddin untuk Rayon Tarbiyah 2000/20001
- ◆ Pengurus **UKM Bahasa Asing** UIN Su-Ka bidang B. Inggris 2000 – 2001